

## SASTRA ANAK UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL

**Abdul Rosyad<sup>1</sup>, Arip Senjaya<sup>2</sup>**

Fakultas Tarbiyah UIN SMH Banten<sup>1</sup>, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>2</sup>  
abdulrosyad65@gmail.com<sup>1</sup>, aripsjy@untirta.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari masalah-masalah sosial yang tengah dihadapi dan sastra menurut para ahli yang kami gunakan merupakan salah satu solusi untuk mengamankan “manusia masa depan” sehingga lebih baik dari kondisi manusia-manusia sekarang. Dengan membaca sumber-sumber teori pendidikan karakter dan pendidikan untuk transformasi sosial dari sumber-sumber pendidikan seni dan pendidikan sastra, dapatlah dijalin masalah yang dihadapi Barat dan Timur (dalam hal ini Indonesia). Metode penelitian ini analisis teori dan merefleksikan teori-teori tersebut terhadap pandangan-pandangan para peneliti di Indonesia yang kami pilih dari beragam artikel jurnal.

**Kata Kunci:** Sastra Anak; Transformasi; Karakter; Moral; Sosial.

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah mendidik anak didik untuk memahami konsep-konsep dasar, pengalaman, nilai, dan kemampuan praktik untuk dapat ditransformasi dalam kehidupan nyata. Pendidikan sastra tentu tidak untuk menciptakan anak didik yang kelak dapat menulis cerita, puisi, atau drama, tapi menjadi apa saja yang mereka inginkan dan pengalaman mengapresiasi sastra akan mewarnai mereka dalam peran mereka masing-masing.

Biasanya dan umumnya sastra anak mengajarkan moral, baik tersurat maupun tersirat, dan itu menandakan bahwa para pengarang sastra anak mengharapkan anak-anak tersebut suatu hari menjadi orang-orang yang telah banyak belajar pada kisah-kisah moral tersebut. Setelah mendengarkan kisah *Malin Kundang*, misalnya, guru mengharapkan mereka kelak menjadi anak-anak yang tidak durhaka kepada orang tua. Sampai pada titik tersebut, transformasi moral sudah mulai berlangsung (dapat dikatakan T1), namun tentu

harapan yang lebih jauh lagi adalah bahwa anak kelak dapat membawa serta kisah tersebut dalam beragam urusan sehingga dapat dibayangkan T menjadi T1 dan T2 dan T3 dan seterusnya.

Pendidikan transformasi memang mensyaratkan nilai yang dapat ditransformasi. Misalnya, modernisme yang pertama-tama dikembangkan dari para saintis alam dapat ditransformasi ke berbagai bidang sehingga riset-riset kemanusiaan pun terpengaruh oleh cara pandang modernisme, bahkan memasuki lapangan keagamaan sebagaimana dilaporkan oleh Martoia (2008). Dengan demikian, hal yang sama dapat terjadi pada pendidikan sastra anak, dengan catatan pendidikan sastra anak itu dilakukan untuk mengubah cara pandang dan dengan demikian mengubah dunia yang kelak dihuni anak-anak didik. Pada dasarnya setiap orang dewasa adalah produk dari sastra anaknya masing-masing yang mereka apresiasi sejak pendidikan kanak-kanak. Seorang ibu yang mengutuk anaknya, alih-alih mendoakan, mungkin dipengaruhi oleh karak-

ter ibunya Malin Kundang. Lain kiranya jika tokoh ibu tersebut dilukiskan sangat pemaaf.

Kami melihat bahwa berbagai kisah yang sudah menjadi lazim dibacakan guru-guru di sekolah kanak-kanak dan kelas rendah, bahkan mungkin masih pula diajarkan saat anak-anak didik itu memasuki kelas menengah, adalah kisah-kisah yang secara moral tidak semua menguntungkan. Sosok ibu dalam *Malin Kundang* hanya salah satunya, hal yang sama juga terjadi pada sosok ibu dalam *Sangkuriang* (Dayang Sumbi). Tidak hanya itu, guru-guru di mana pun harus menimbang masa depan anak didiknya dari bahan-bahan sastra yang lain, seperti puisi-puisi. Kami melihat umumnya anak sekolah dasar dan menengah mengenal puisi-puisi Chairil Anwar, dan kami memandang larik terkenal macam *Aku ini binatang jalang* tidak terlalu tepat untuk diajarkan pada tingkat dasar dan menengah.

Berdasarkan latar belakang seperti itu, penelitian ini akan difokuskan pada bahan sastra yang memadai untuk transformasi sastra pada pendidikan, baik dalam pengertian kanak-kanak, anak, maupun remaja.

## KAJIAN PUSTAKA

Pentingnya transformasi melalui sastra anak menurut Knowles (1996) pertama-tama dilakukan di Inggris pada tahun 1888 oleh seorang peneliti bernama Edward Salmon dan hal ini mendorong lahirnya buku-buku akademik sastra anak yang dipersiapkan untuk pendidikan pada abad ke-20.

Secara metodologis Kearney (1999) melihat bahwa metode pembelajaran transformasi ini sering dipahami sebagai metode pembelajaran yang tersirat. Karena itu, ia memandang seharusnya ini merupakan salah satu jalan untuk memandang dunia yang tidak lagi disiratkan, tapi dilugaskan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Hal yang sama ditegaskan oleh Levinson (2006: 306) bahwa "*Art has the power to fuel our efforts at self-transformation and the transformation of the world*". Tentu

pendidikan lebih banyak mengolah *self-transformation*, dan transformasi itu diharapkan dapat memasuki *transformation of the world*.

Pandangan Cunningham berikut, dikutip dari Borklund (1982: 139), berkaitan dengan transformasi sastra untuk pengembangan moral. Harus dipahami dengan baik bahwa pandangan moral berikut berdasarkan pada pengalaman Barat.

*For the understanding of an author in the scholarly sense involves the exercise under defined conditions of the two fundamental principles of morality in the Western tradition: 1) the principle of dignity, or of responsibility to the external fact, in the special form of respect for another person as revealed in his works; and 2) the principle of love, the exercise of sympathetic insight, or of imaginative transformation.... The historical [approach] is that of respect by which we recognize of themes: to this the various historical disciplines are subsidiary. The aesthetic is that act of sympathy by which we realize the other and make it our own.*

Akan tetapi, kami dapat melihat bahwa pandangan tersebut juga dapat ditransformasi untuk kebutuhan kita di negara kita. Misalnya, moral dalam (1) prinsip martabat menjadikan pendidikan sastra mengarah pada apa yang disebutnya sebagai tanggung jawab dan dapat menghormati orang lain. Para pendidik dapat mengadopsi ini dengan pertanyaan yang mudah saja: apakah bahan sastra yang mereka gunakan dapat memberikan bahan dasar bagi pengemangan tanggung jawab dan menghormati orang lain. Tidak peduli karya siapa, sastrawan mana pun, yang penting tetap berorientasi pada tujuan moral (pragmatisme moral). Dalam prinsip (2) Cunningham menekankan cinta, pelaksanaan wawasan simpatik, dan hal ini pula yang disebutnya dengan istilah transformasi imajinasi karena ia menjelaskan pula bahwa estetika pada dasarnya adalah pendidikan ke arah tindakan simpatik yang dengannya anak didik dapat menyadari kehadiran yang lain.

Pragmatisme moral dapat dilandaskan pada pandangan John Dewey, bahwa pragmatisme moral dapat menjadi landasan untuk hidup di alam demokratis.

*If one reinterprets objectivity as intersubjectivity, or as solidarity, in the ways I suggest below, then one will drop the question of how to get in touch with "mind-independent and language-independent reality." One will replace it with questions like "What are the limits of our community? Are the encounters sufficiently free and open? Has what we have recently gained in solidarity cost us our ability to listen to outsiders who are suffering? To outsiders who have new ideas?" These are political questions rather than metaphysical or epistemological questions. Dewey seems to me to have given us the right lead when he viewed pragmatism not as grounding, but as clearing the ground for, democratic politics (Dann, 2010: 21)*

Berdasarkan penjelasan Dann tersebut, Dewey memandang bahwa objektivitas dalam kebenaran ilmu belum cukup sebelum memasuki lagi intersubjektivitas yang dengannya menjadikan anak didik mengenali kebenaran lain dan mengenali adanya orang lain sehingga pendidikan sastra dapat menjadi landasan bagi solidaritas. Pendidikan transformasi dengan demikian akan menghantarkan anak didik pada kenyataan sosial yang mereka huni sehingga pendidikan sastra dapat dipahami sebagai pendidikan politik bermasyarakat, dan tidak meletakkannya sebagai yang tersirat (lihat lagi pendapat Kearney sebelumnya) atau yang dalam pandangan Dann sebagai se-kadar metafisik atau epistemologis.

Salah seorang ahli sastra anak Indonesia Riris K Sarumpaet menjelaskan bahwa selain dapat memanfaatkan teori-teori psikologi, penelitian terhadap sastra anak juga dapat memanfaatkan teori-teori moral yang tujuan pragmatismenya tentu membuat anak suatu hari dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sastra akan menjadi salah satu bagi-

an yang dapat mematangkan moral, hal ini didasarkannya pada pandangan Kohlberg (Sarumpaet, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teori dengan cara memanfaatkan sumber-sumber rujukan teoretik pertama bidang transformasi pendidikan dan transformasi seni dalam arti luas sehingga sastra termasuk di dalamnya dan melanjutkannya pada refleksi atas beberapa penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia sehingga dapat kami peroleh irisan-irisan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan. Kami memandang bahwa transformasi itu ada di segala bidang dan sastra tidak sebaiknya dikecilkan pada sastra itu sendiri sehingga ia kami letakkan dalam kerangka seni sebagai payung besarnya, karena semangat yang sama juga dapat ditransformasi dalam pendidikan seni musik, seni rupa, dan pendidikan seni yang lain. Ruang lingkup sastra dalam seni ini dapat pula disamakan dengan pendidikan estetika sebagaimana dijelaskan oleh Collingwood (2008). Di Indonesia tentu belum lazim istilah "pendidikan estetika" ini sehingga kami menggunakan istilah pendidikan seni.

Karena sifatnya yang merupakan kajian teoretik, penelitian ini bukan merupakan hasil penerapan bagi kajian tersebut terhadap produk-produk sastra anak, kecuali hal itu tidak terhindarkan (misalnya, untuk kebutuhan memberikan contoh). Semoga peneliti lain dapat menerapkannya pada kenyataan konkret pembelajaran sastra anak.

## ANALISIS DAN HASIL

Berdasarkan beberapa pandangan teoretik dari beberapa sumber utama transformasi, kini saatnya kami melakukan analisis terhadap beberapa artikel penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh peneliti Indonesia dalam rangka melihat irisan-irisannya.

Dalam artikel berjudul "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter" (Nurgiyantoro, 2010),

Nurgiyantoro memandang bahwa kondisi carut-marut yang melanda bangsa ini sebenarnya disebabkan oleh rendahnya pendidikan karakter dan karena itu sastra menjadi urgen untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar karakter. Isu karakter ini sudah kami jelaskan pertama kali muncul di Inggris tahun 1888 (berdasarkan laporan Knowles). Secara tersirat Nurgiyantoro pun sedang menyampaikan sastra sebagai bahan untuk transformasi manusia sehingga kelak menjadi berkarakter. Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro pula bahwa tampak masalah karakter ini tidak dibatasi oleh Barat atau Timur, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

Sebenarnya masalah-masalah kurang baik yang terkait dengan karakter tersebut bukan hanya dialami oleh bangsa Indonesia, melainkan juga bangsa-bangsa lain di dunia. Maka, tidak berlebihan jika masalah pendidikan karakter untuk membentuk karakter merupakan masalah universal (Nurgiyantoro, 2010: 25).

Dalam artikel "Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak" Hafi (Mei 2020) menjelaskan bahwa sejauh ini sastra anak masih digunakan sebagai batu loncatan agar anak kelak menyukai membaca. Cara pandang ini tentu tidak menguntungkan dalam pendidikan transformasi sastra anak itu sendiri sehingga anak tidak dapat memanfaatkan sastra sebagai bahan pendidikan moral. Kondisi ini patut diperhatikan oleh berbagai kalangan pendidik agar sastra anak tidak sekadar pendorong minat baca, namun harus menjadi bagian pokok yang dapat ditanamkan sebagai cara untuk pembentukan karakter. Pandangan Cunningham yang sudah dijelaskan di bagian kajian pustaka menjelaskan tentang pendidikan sastra anak yang dapat melatih simpati anak pada kesadaran keberadaan orang lain. Pandangan ini terutama sekali sangat penting di era serba digital belakangan ini di mana anak-anak pulang dari sekolah dapat bersendiri-sen-

diri dengan perangkat gawai masing-masing. Karena itu, pendidikan sastra anak melatih mereka untuk mencintai sesama dan menyadari keberadaan sesama.

Dalam jurnal berjudul "Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)" (Kartika, 2015) menjelaskan bahwa sastra anak memberi kontribusi bagi perkembangan kepribadian menuju kedewasaan sehingga anak didik kelak memiliki jati diri yang jelas. Fungsi sastra anak dalam pandangan Kartika adalah sebagai pemberi pengalaman nilai sosial yang menurutnya sudah mulai diajarkan sejak anak berusia dua tahun. Pada saat itu anak sudah memasuki norma-norma sosial, memasuki moral, dan bahkan tradisi sosialnya. Sastra anak melatih anak didik untuk meleburkan diri dalam kesatuan kelompok sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan telaah teoretik buku-buku utama teori dari Barat dan melihat irisannya dalam artikel-artikel penelitian di sejumlah jurnal yang relevan dengan isu penelitian ini, tampak jelas bahwa masalah-masalah pendidikan transformasi sastra mengarah pada moral, hal ini disebabkan oleh kondisi sosial yang membutuhkan "manusia". Manusia adalah makhluk yang membawa pengalaman kecilnya ke kedewasaannya. Sejak kecil mereka diharapkan mampu menghargai sesama dan sastra anak yang baik dipilih untuk membangun karakter anak didik yang sanggup bermasyarakat.

Kami memandang bahwa penelitian ini mesti dilanjutkan oleh kami sendiri atau peneliti lain pada kondisi lapangan konkret mengingat aktivitas anak-anak di Indonesia sudah benar-benar kecanduan perangkat digital yang dengannya sastra semakin sulit untuk dijadikan sebagai bagian dari pelajaran mereka. Angkatan lama yang belum mengenal gawai masih saling mewariskan nilai melalui sastra (baik sastra bacaan maupun sastra lisan), sedangkan generasi sekarang tidak lagi dapat menerima

warisan langsung nilai dari orang tua atau guru, karena semua dapat menyibukkan diri dengan beragam urusan yang para orang tua atau guru tidak pernah banyak tahu.

Salah satu solusi yang menurut kami menarik belakangan ini adalah sastra anak sudah muncul pula sebagai produk-produk digital, karena itu guru dan orang tua dapat menyeleksi dan memanfaatkan produk digital yang baik untuk kebaikan mereka di masa depan. Pendidikan adalah suatu transformasi, dan sastra dapat membantu anak-anak didik memasuki masa depan yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borklund, E. (1982). *Contemporary literary critics*. London: Macmillan.
- Collingwood, R. G. C. J. D. O. G. (2008). *An essay on philosophical method*. Oxford: Oxford University Press.
- Dann, G. E. (2010). After Rorty. The Possibilities for Ethics and Religious Belief. *Continuum Studies in American Philosophy* 16
- Hafi, I. Y. (Mei 2020). Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng). *PENAOO Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, Volume 1*.
- Kartika, P. C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak). *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(2)*.
- Kearney, R. (1999). *Poetics of modernity: Toward a Hermeneutic Imagination*. Amherst, N.Y.: Humanity Books.
- Knowles, M. M. K. (1996). *Language and control in Children's Literature*. London: Routledge.
- Levinson, J. (2006). *Aesthetics and Ethics: Essays at the Intersection*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Martoia, R. (2008). *Transformational architecture: reshaping our lives as narrative*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Sarumpaet, R. K. P. B. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa.

